

SURAT PERNYATAAN

Saya : Aisyah Gaffar
Nomor Pokok : 14 B 150 41

Menyatakan bahwa jurnal yang berjudul “Penggunaan Media Animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak Disleksia” merupakan hasil karya asli, dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 28 Pebruari 2017

Aisyah Gaffar

PENGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN TERHADAP MURID DISLEKSIA

Aisyah gaffar

Guru di SLB Jenetallasa kabupaten Gowa.

email aisyahgaffar@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Media Animasi dalam proses pembelajaran sangat penting diterapkan untuk mengatasi masalah membaca pada anak disleksia karena media animasi merupakan media yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang bergerak sehingga menarik dan menyenangkan. Media animasi dapat pula digunakan oleh guru dalam menangani permasalahan pembelajaran membaca permulaan di sekolah. Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan membaca dengan media animasi pada anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dengan media animasi pada anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research* dengan desain A (Baseline 1) – B (Intervensi) – A (Baseline 2). Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa. Tehnik pengumpulan data adalah melalui tehnik tes, didukung dengan tehnik wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media animasi memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa.

Keyword : *Kemampuan Membaca, Media Animasi, Disleksia*

PENDAHULUAN

Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan Pendidikan yang bermutu dan Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak untuk memperoleh pendidikan khusus. Anak Berkesulitan Belajar (Disleksia) merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kegagalan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) akademik yang telah ditentukan

Anak Disleksia

Virzara (2007) mengemukakan bahwa Kata dyslexia diambil dari bahasa Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang artinya berbicara). Jadi menderita dyslexia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Anak Disleksia menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2010:204) mendefenisikan disleksia sebagai “suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa”. Anak disleksia sangat membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus karena tanpa bimbingan dan layanan khusus, maka kebutuhannya tidak akan terpenuhi dan tidak akan ada kemajuan dan keberhasilan sesuai dengan tujuan pendidikan

Media Animasi

Media Animasi merupakan salah satu alternatif yang sangat cocok diberikan kepada Anak Disleksia untuk membangkitkan motivasi belajar membaca, sehingga kemampuan membaca juga dapat ditingkatkan, karena animasi adalah salah satu media yang menarik dan merupakan salah satu media komunikasi pendidikan yang efektif digunakan untuk menyampaikan pesan dan memberikan penjelasan kepada peserta didik, sebagaimana pendapat Munir (2012: 334) “Media

animasi merupakan media yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang bergerak". Hal ini menunjukkan bahwa media animasi ini sangat menarik dan diminati pada saat ini, sehingga penggunaan Media Animasi dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca pada anak disleksia.

Kemampuan membaca anak Disleksia

Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia adalah Kemampuan anak disleksia untuk melakukan aktivitas membaca yang merupakan aktivitas kompleks mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman " mencapai kompetensi tersebut. Indikasinya adalah mereka tidak mampu membaca permulaan baik huruf maupun suku kata dan kata. Hal ini disebabkan karena media dan metode yang digunakan oleh guru selama ini belum memadai. Hal seperti inilah yang terjadi pada peserta didik yang duduk dikelas IV/ SLB Jenetallasa kabupaten Gowa, kemampuan membaca yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang duduk dikelas IV tidak dimiliki oleh anak tersebut. Penggunaan Media Animasi dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia kelas IV SLB Jenetallasa Gowa, dengan pertimbangan bahwa Media Animasi adalah media yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi media yang menarik dan anak merasa tidak belajar tetapi bermain. Anak merasa tidak tertekan dengan pelajaran membaca yang diterapkan oleh guru selama ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Eksperimen. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV/ABB dengan penggunaan media animasi di SLB Jenetallasa kabupaten Gowa. Perilaku sasaran tersebut adalah hasil dari assesmen membaca terhadap anak disleksia yaitu beberapa huruf konsonan dan huruf diftong. Target behavior yang diharapkan yaitu adanya perubahan tingkah laku yang timbul akibat adanya intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurung waktu tertentu (Christine, 2015:33). Penelitian ini terdiri atas 1 (satu) subyek atau single subject researt (SSR). Lokasi Penelitian dilaksanakan di SLB Jenetallasa yang terletak di jalan Benteng sombaopo Dusun Tombolo Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Desain Penelitian yang digunakan adalah Single Subject Disain dengan metode A-B-A sebagaimana yang divisualisasikan dibawah ini :

Fase	Fase	Fase
A1	B	A2

(Christensen, 1988:289)

Keterangan:

A = Kondisi awal sebelum menggunakan media Animasi

B = Perlakuan Pembelajaran dengan media Animasi

C = Kondisi setelah menggunakan media Animasi

Defenisi operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Ketidakmampuan membaca subyek (HT), sesuai hasil assesmen adalah:

- (1) HT tidak mampu membaca sebagian huruf konsonan yaitu: b,d,p,g,q,f,t,v,w,y dan
- (2) HT tidak mampu membaca huruf diftong ng dan ny.

Kemampuan Membaca pada HT adalah Kemampuan subyek (HT) untuk melakukan aktivitas membaca yang merupakan aktivitas kompleks mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yakni adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman "

Media Animasi adalah adalah salah satu bentuk media Pembelajaran atau perantara untuk menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat serangkaian gambar atau tulisan yang disusun

secara berurutan (frame) dalam aturan atau kurun waktu tertentu sehingga gambar atau tulisan akan nampak bergerak .

Instrumen penelitian berupa Program Pembelajaran Individual (PPI) yang terdiri atas beberapa kegiatan pembelajaran dimana tahap-tahap kegiatan tersebut terdiri atas :

(1) Kegiatan awal, (2) Kegiatan Inti, (3) Kegiatan akhir.

Dalam PPI tercantum Kompetensi dasar, Kompetensi Inti, indikator, materi, tujuan, alokasi waktu setiap kegiatan dan penilaian.

Tehnik Pengumpulan data yang digunakan adalah : (1). Tes (2) Wawancara (3) Observasi
Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan subyek penelitian.; Subyek penelitian dipilih berdasarkan hasil assesmen .
2. Membuat kisi-kisi Instrumen
3. Membuat Kriteria Penilaian,
4. Menyiapkan format Pencatatan
5. Pelaksanaan Baseline
6. Perancangan Intervensi
7. Pelaksanaan Intervensi
8. Pengukuran dan Pengolahan data

Menghitung persentase dilakukan dengan cara :

$$\text{Persentase kemampuan} = \frac{\sum \text{Skor perolehan perilaku}}{\sum \text{Skor maksimal perilaku}} \times 100\%$$

Tehnik Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Setelah data terkumpul dianalisis dengan tehnik analisis Deskriptif, Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca pada subyek dengan penggunaan media animasi, maka data yang diperoleh pada Fase A, ke fase B, lalu kembali ke fase A divisualisasikan dalam bentuk grafik garis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca terhadap subyek HT diukur melalui dua aspek yaitu

- (1) kemampuan membaca dan membedakan sebagian huruf konsonan,
- (2) Kemampuan membaca huruf diftong.

Aspek kemampuan membaca dan membedakan huruf konsonan terdiri dari 15 (lima belas) indikator dan aspek kemampuan membaca huruf diftong terdiri atas 3(tiga) indikator.

Setiap indikator diberi skor sesuai dengan derajat kemampuannya yaitu

- (1) skor 0 apabila subyek tidak dapat membaca huruf dengan benar
- (2) skor 1 apabila subyek dapat membaca huruf dengan bantuan
- (3) skor 2 apabila subyek dapat membaca huruf dengan benar,

maka skor maksimal untuk aspek (1) kemampuan membaca/membedakan sebagian huruf konsonan adalah 30, dan skor maksimal aspek (2) kemampuan membaca/membedakan huruf diftong adalah 6.

1. Analisis data hasil penelitian

a. Fase baseline 1 (A1). dilakukan selama 4 sesi dengan durasi waktu 2 x 30 menit yang terdiri dari 15 indikator untuk aspek kemampuan membaca sebagian huruf konsonan dan 3 indikator untuk kemampuan membaca huruf diftong.

Tabel 1 : Data kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong fase baseline(A1)

Sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
------	---------------------------	----------------------

1	1	17
2	1	17
3	2	33
4	2	33

Tabel .2 : Data kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong pada subyek HT pada fase baseline (A1)

Sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
1	1	17
2	1	17
3	2	33
4	2	33

a. Fase Intervensi

Fase Intervensi (B), dilakukan selama lima sesi dengan durasi waktu 2 x 30 menit yang terdiri dari 15 indikator untuk aspek kemampuan membaca sebagian huruf konsonan dan durasi waktu 2x30 menit untuk aspek kemampuan membaca/membedakan huruf diftong terdiri dari 3 (tiga) indikator

Tabel 3 Data kemampuan membaca sebagian huruf konsonan pada fase Intervensi(B)

Sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
5	13	43%
6	16	53%
7	18	60%
8	20	67%
9	25	83%

Tabel 4.6 Data kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong pada fase Intervensi (B)

Sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
5	2	33

6	3	50
7	3	50
8	4	67
9	3	50

b. Fase Baseline A2

Pengumpulan data pada fase Baseline A2, dilakukan selama empat sesi dengan durasi waktu 2x30 menit yang terdiri dari 15 indikator untuk aspek kemampuan membaca sebagian huruf konsonan dan durasi waktu 2x30 menit untuk aspek kemampuan membaca/membedakan huruf diftong yang terdiri dari 3 (tiga) indikator

Tabel 4.9 Data kemampuan membaca dan membedakan sebagian huruf konsonan pada fase Baseline A2

Sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
10	25	83%
11	26	86%
12	25	83%
13	26	86%

Tabel 4.10 : Data kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong pada fase Baseline (A2)

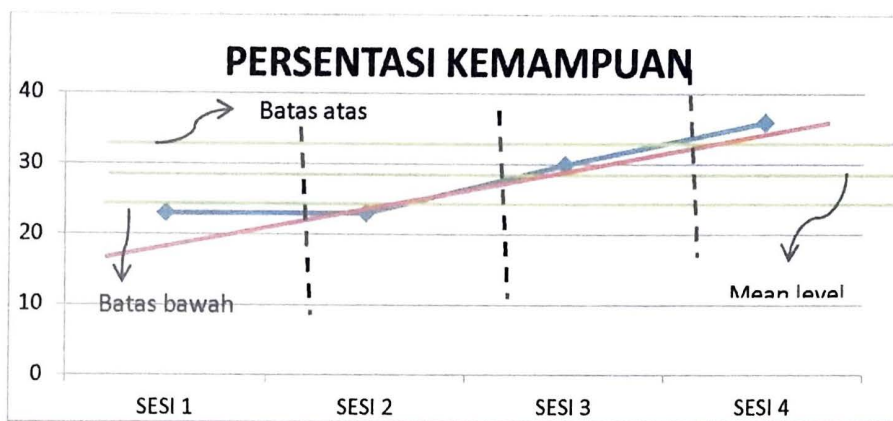
sesi	Jumlah kemampuan perilaku	Persentase kemampuan
10	4	67
11	4	50
12	4	67
13	5	83

1. Pembahasan Hasil Penelitian aspek kemampuan membaca huruf konsonan
 - a. Analisis dalam kondisi fase baseline A1
 - 1) Panjang kondisi pada fase baseline terdiri dari empat sesi
 - 2) Estimasi kecenderungan arah; untuk melihat kecenderungan arah pada fase Baseline 1 (A1) dapat dilihat pada gambar 4.12.
 - 3) Kecenderungan stabilitas; Dalam menentukan kecenderungan stabilitas fase baseline 1 (A1) terlebih dahulu dihitung *mean level baseline 1 (A1)*.

(a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= (23 + 23 + 30 + 36) : 4 \\ &= 112 : 4 \\ &= 28 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *mean level* diperoleh 28 dari skor *mean level* tertinggi 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok pada bagian bawah, sehingga kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005 ; 94)



Gambar 4.13 Estimasi Kecenderungan fase Baseline A1

b. Analisis dalam kondisi fase Intervensi

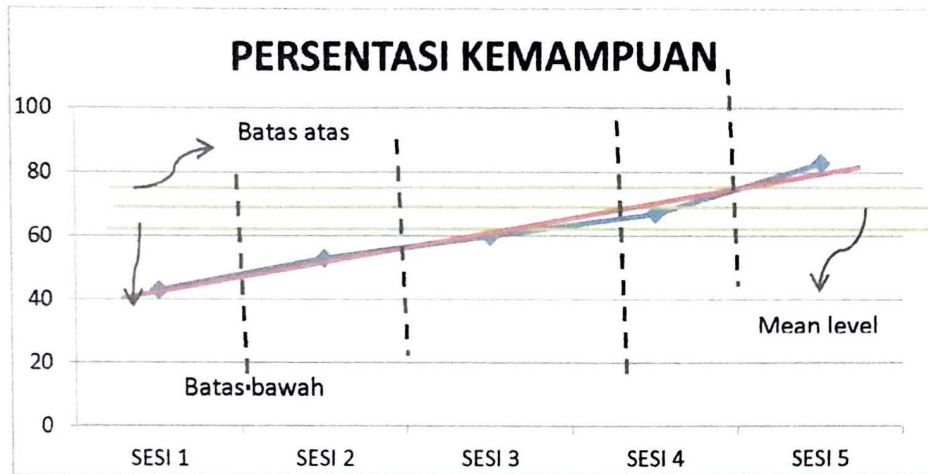
- 1) Panjang kondisi pada fase intervensi yang terdiri atas 5 sesi
- 2) Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dapat dilihat pada gambar
- 3) Kecenderungan stabilitas;

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase intervensi (B) terlebih dahulu dihitung *mean level* fase intervensi (B) yaitu :

a) Menghitung *Mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= (43+53+60+67+83) : 5 \\ &= 306 : 5 \\ &= 61,2 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *mean level* diperoleh skor 61,2 dari skor maksimal 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa data mengelompok dibagian bawah maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005:94)

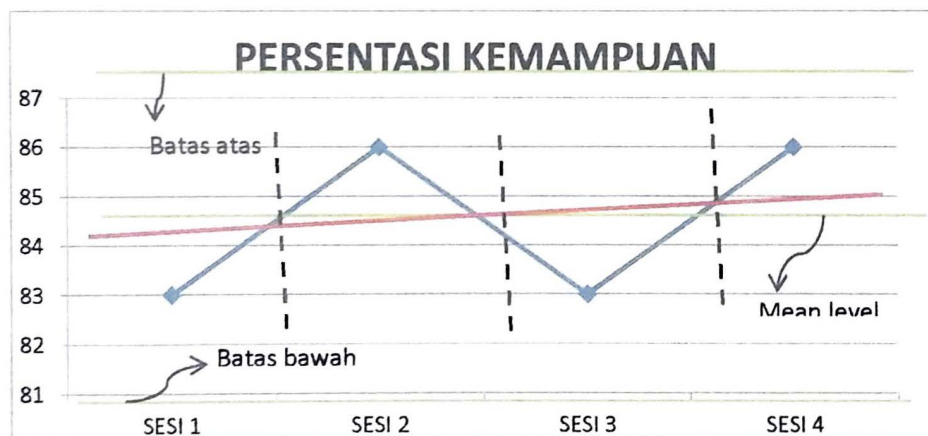


Gambar 5. Estimasi kecenderungan arah fase intervensi (B)

c. Analisis dalam kondisi fase Baseline (A2)

- 1) Panjang kondisi pada fase Baseline (A2) terdiri dari 4 sesi
- 2) Estimasi kecenderungan arah pada fase Baseline (A2) dapat dilihat pada gambar
- 3) Kecenderungan stabilitas; terlebih dahulu menghitung *mean level* fase Baseline (A2) yaitu :

a. $Mean\ level = 84,5$



Gambar 4.15 Estimasi kecenderungan arah pada fase Baseline (A2)

d. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi A1 – B – A2

Tabel 6 Rangkuman analisis dalam kondisi A-B-A2 aspek kemampuan membaca huruf konsonan.

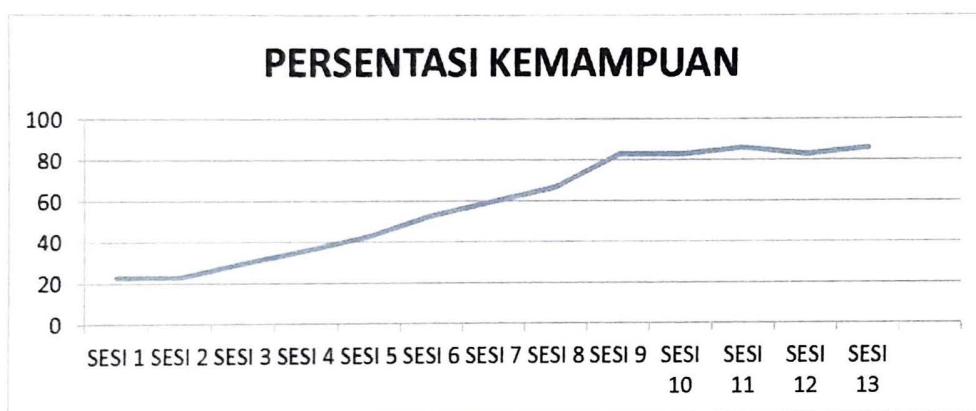
No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	4	5	4
2	Kecenderungan arah	➔(+)	➔(+)	➔(+)
3	Kecenderungan stabilitas	25%	20%	100%
4	Jejak data	➔	➔	➔

5	Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil 23 – 36	Tidak Stabil 43 – 83	Stabil 83 – 86
6	Perubahan level	36 – 23=13	83– 43=40	86-83=6

e. Analisis Antar kondisi

Tabel 6 Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi A₁-B-A₂ Aspek Kemampuan membaca dan membedakan sebagian huruf konsonan

No.	Kondisi yang Dibandingkan	B/A ₁ (2:1)	B/A ₂ (2:3)
1.	Jumlah variable	1	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	↗ (+)	↗ (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variable ke stabil	Variable ke stabil
4.	Perubahan level	(43-36)=7 (+)	(83 - 83) =0
5.	Persentase overlap	0/5x100%=0%	0/4x100%=0%



Grafik 7. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi A₁-B-A₂ Aspek Kemampuan membaca dan membedakan huruf konsonan

Pada grafik 7 total keseluruhan sesi sebanyak 13. Jumlah presentase kemampuan dari sesi pertama sampai keempat pada aspek kemampuan membaca dan membedakan sebagian huruf konsonan 23%, 23%, 30%, dan 36%, sehingga kecenderungan arah menaik yang ditandai dengan tanda panah mengarah ke atas. Penentuan kecenderungan arah tersebut berdasarkan metode *split-middle* yang ditunjukkan pada tiga garis vertikal putus-putus, sehingga penarikan kecenderungan arah dilakukan dengan menarik garis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan bagian kiri. Jumlah data dari sesi kelima hingga kesembilan adalah 43%, 53%, 60%, 67%, 83%, sehingga pada fase intervensi terlihat bahwa kecenderungan arahnya membaik atau meningkat. Sementara antara batas atas dan batas bawah terdapat data point 1 sehingga dalam fase ini persentase kestabilan adalah 20% dengan kecenderungan stabilitas tidak menetap. Fase baseline

A2 banyaknya data dari sesi kesepuluh hingga ketiga belas mengalami peningkatan dimulai dari persentase kemampuan 83% pada sesi kesepuluh naik ke 60% dan pada sesi kesebelas 86% namun pada sesi berikutnya terjadi penurunan persentase kemampuan pada tarap 83%% kemudian pada sesi terakhir mengalami peningkatan lagi pada tarap 86%, sehingga kecenderungan arahnya membaik atau meningkat

Analisis Aspek membaca dan membedakan huruf diftong

a. Analisis dalam kondisi fase Baseline 1(A1) aspek kemampuan membaca huruf diftong

Terdiri dari

1) Panjang kondisi pada fase baseline terdiri dari empat sesi

2) Estimasi kecenderungan arah;

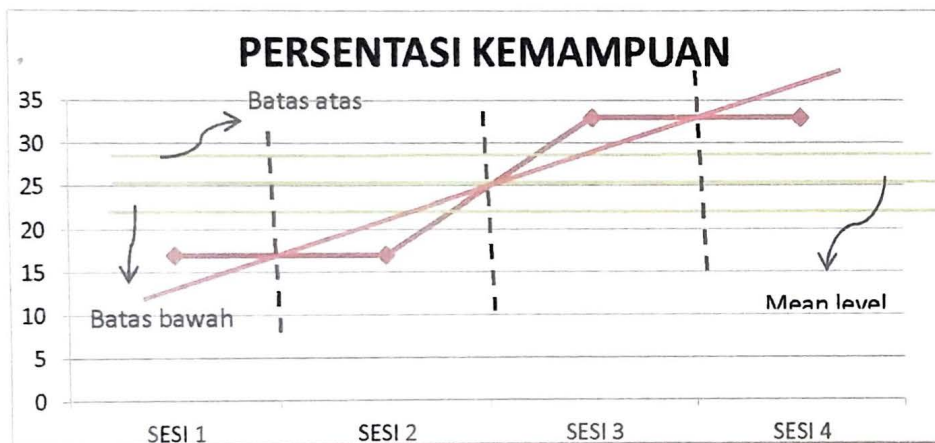
Untuk melihat kecenderungan arah pada fase Baseline 1 (A1) dapat dilihat pada gambar .

3) Kecenderungan stabilitas;

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas fase baseline 1 (A1) terlebih dahulu dihitung *mean level* baseline 1 (A1).

(a) Menghitung *mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= (17 + 17 + 33 + 33) : 4 \\ &= 100 : 4 \\ &= 25 \end{aligned}$$



Gambar 8 Estimasi Kecenderungan fase Baseline A1 Kemampuan membaca/membedakan huruf diftong.

b. Analisis dalam kondisi intervensi (B) aspek kemampuan membaca huruf diftong

Terdiri dari

1) Panjang kondisi pada fase intervensi yang terdiri atas 5 sesi

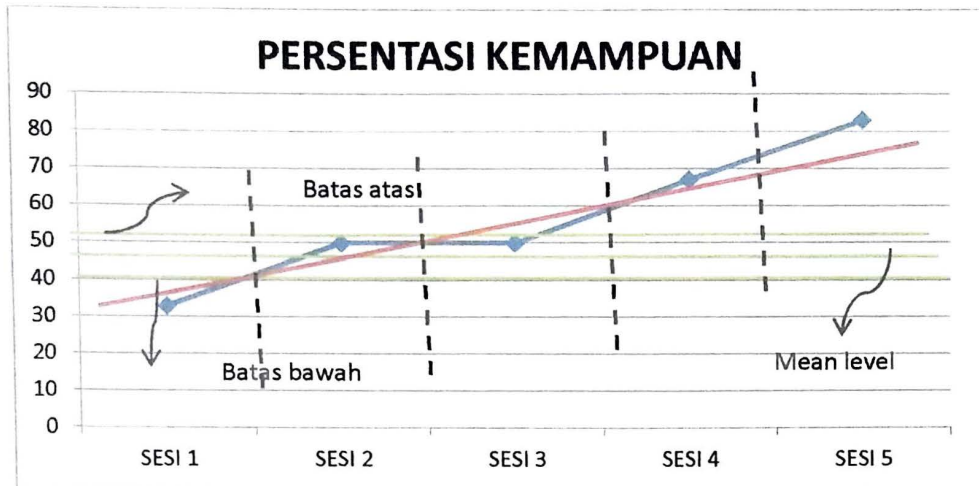
2) Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dapat dilihat pada gambar

3) Kecenderungan stabilitas;

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase intervensi (B) terlebih dahulu dihitung *mean level* fase intervensi (B) yaitu :

b) Menghitung *Mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= (33+50+50+67+50) : 5 \\ &= 250 : 5 \\ &= 50 \end{aligned}$$



Gambar 8 Estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi (B) pada subjek HT

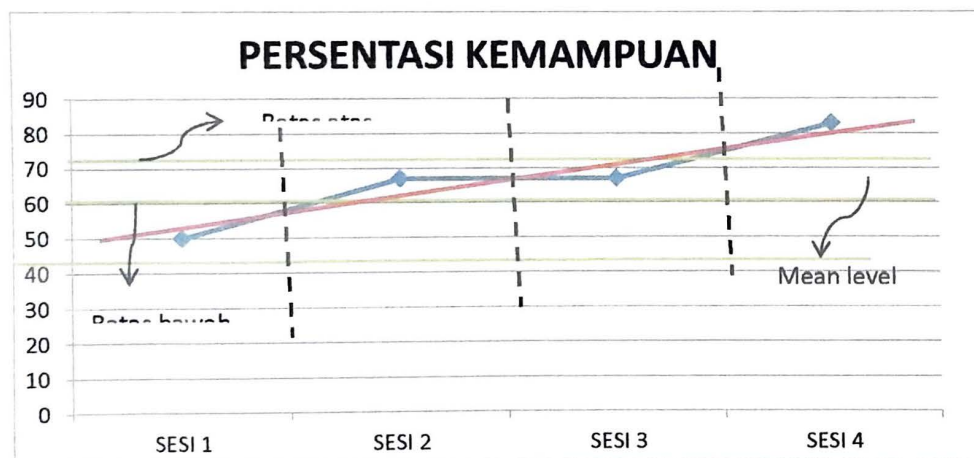
c. Fase Baseline A2 Kemampuan membaca huruf diftong Terdiri dari

- 1) Panjang kondisi pada fase Baseline (A2) terdiri dari 4 sesi
- 2) Estimasi kecenderungan arah pada fase Baseline (A2) dapat dilihat pada gambar
- 3) Kecenderungan stabilitas;

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase Baseline (A2) terlebih dahulu dihitung *mean level* fase Baseline (A2) yaitu :

a) Menghitung *Mean level*

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= (50+67+67+83) : 4 \\ &= 267 : 4 \\ &= 66,75 \end{aligned}$$



Gambar 4.22 Estimasi kecenderungan arah pada fase Baseline (A2) pada subjek

d. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi A1-B-A2 huruf diftong

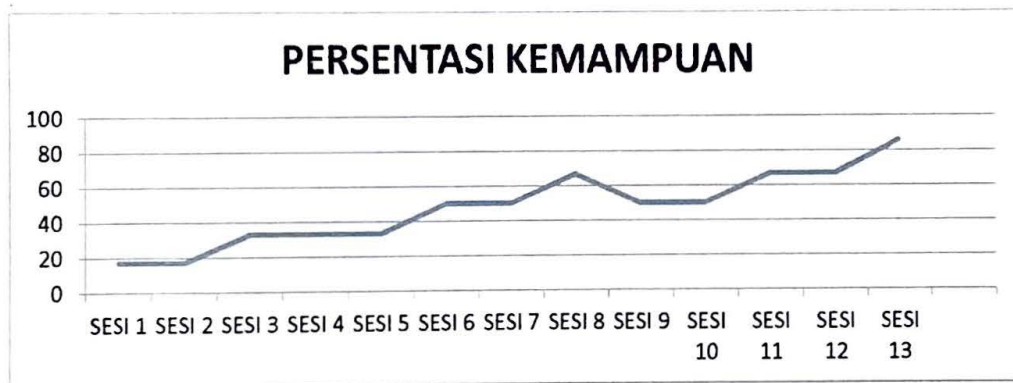
No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	4	5	4
2	Kecenderungan arah	→(+)	→(+)	→(+)
3	Kecenderungan stabilitas	0%	60%	50%

4	Jejak data	↗	↗	↗
5	Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil 17 – 33	Tidak Stabil 33 - 67	Stabil 50 – 83
6	Perubahan level	33– 17=16	67– 33=34	83– 50=33

Tabel 10 Rangkuman hasil analisis dalam kondisi A1 – B – A2 huruf diftong

e. Rangkuman hasil analisis antar kondisi A₁-B-A₂ kemampuan memaca huruf diftong

No.	Kondisi yang Dibandingkan	B/A ₁ (2:1)	B/A ₂ (2:3)
1.	Jumlah variable	1	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	↗ (+)	↗ (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variable Ke variabel	Variable ke stabil
4.	Perubahan level	(33 - 33) =(0)	(67-50)=(17) (+)
5.	Persentase overlap	0/5x100%=0%	1/4x100%=25%

Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi A₁-B-A₂ Aspek Kemampuan membaca dan membedakan huruf diftonga. Grafik hasil analisis antar kondisi A₁-B-A₂Grafik 4.26. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi A₁-B-A₂ Aspek Kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong

Total keseluruhan sesi sebanyak 13. Jumlah presentase kemampuan dari sesi pertama sampai keempat pada aspek kemampuan membaca dan membedakan sebagian huruf diftong 17%, 17%, 33%, dan 33%, sehingga kecenderungan arah menaik yang ditandai dengan tanda panah mengarah ke atas. Penentuan kecenderungan arah tersebut berdasarkan metode *split-middle* yang ditunjukkan pada tiga garis vertikal putus-putus, sehingga penarikan kecenderungan arah dilakukan dengan menarik garis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan bagian kiri. Jumlah data dari sesi kelima hingga kesembilan adalah 33%, 50%, 50%, 67%, 50%, sehingga pada fase intervensi terlihat bahwa kecenderungan arahnya membaik atau meningkat. Sementara antara batas atas dan batas bawah terdapat data point 3 sehingga dalam fase ini persentase kestabilan adalah 60% dengan kecenderungan stabilitas tidak menetap.

Pada fase baseline A2 banyaknya data dari sesi kesepuluh hingga ketiga belas mengalami peningkatan dimulai dari persentase kemampuan 67%,50%, 67% dan pada sesi ketiga belas mengalami peningkatan lagi pada tarap 83%, sehingga kecendrungan arahnya membaik atau meningkat

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan diatas , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini adalah Kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa yang terdiri dari

(1) Aspek kemampuan membaca dan membedakan huruf konsonan, menunjukkan kenaikan tingkat rata-rata (*mean level*) dari sebelum intervensi (*baseline A₁*) ke sesudah intervensi (*baseline A₂*) sebesar 56,5% ; (2) aspek kemampuan membaca dan membedakan huruf diftong kenaikan tingkat rata-rata (*mean level*) dari sebelum intervensi (*baseline A₁*) ke setelah intervensi (*baseline A₂*) sebesar 41,75%. Data tersebut mengindikasikan bahwa Media Animasi memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa

Berdasarkan kesimpulan ini, maka peneliti menyarankan :

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dikelas serta evaluasi dan penilaian hasil belajar peserta didik disleksia.
2. Peneliti lain diharapkan agar melakukan kajian yang lebih mendalam tentang hasil penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdurh, Amir, 2007 *Media Pembelajaran Makassar*, Universitas Negeri Makassar.
- Abdurrahman Molyono, 2010 *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta: Rineka cipta
- Sunanto. J., Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Aksoy. 2012. *Journal Scientific Research*. 8(4), 296-311
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad Azhar, 2011 *Media pembelajaran* , Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad Azhar, 2013 *Media pembelajaran* , Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendekia
- Balazinsky dan Phzhlogy. 2005. *Ijournal Pendidikan vocation*, (2005:p:23) *For Seminar Use*. http://www.robin-beoumont.co.uk/virtual_classroom/content.htm. Diakses 30 Desember 2014
- Derek Wood, dkk. 2007, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta : Kata Hati
- Dina Indriana 2011 *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Yogyakarta: Diva press
- Djamarrah, Syaiful & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haling, A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Hasrul, 2010, Penerapan Multimedia, *Jurnal MEDTEK*, (online) vol.2 no.1 (http://www.Ft.UNM.Net/medtek/jurnal_medtek_vol.2). Diakses 27 Mei 2015
- Koestoer Partowisastro 1986, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, Jakarta : Erlangga
- Najib Sulhan 2006, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya : SIC
- Purwanta, 2012 *Modifikasi perilaku* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahadi, Aristo. 2004. *Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.